

**TUMPEK WARIGA
DALAM EKSPRESI KRIYA LOGAM**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Kriya Logam

I Gde Suryawan
NIM: 1120536411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

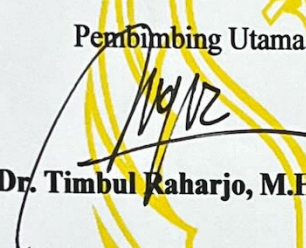
**TUMPEK WARIGA
DALAM EKSPRESI KRIYA LOGAM**

Oleh

I Gde Suryawan
NIM: 1120536411

Telah dipertahankan pada tanggal 2 Juli 2013
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

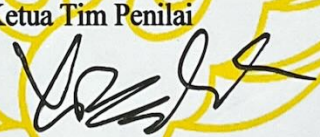
Pembimbing Utama


Dr. Timbul Raharjo, M.Hum

Penguji Ahli

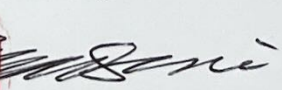

Dr. Sunarto, M.Hum

Ketua Tim Penilai


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

Yogyakarta, 22 JUL 2013
Direktur,




Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP: 19611217 199403 1 001

PERSEMBAHAN

Karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu mendukung baik moral maupun material, adik yang tersayang, serta orang sepesial yang selalu memberikan motivasi dan kepada para pendidik, penggiat seni rupa yang ingin menekuni dan mempelajari seni kriya logam.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 2 Juli 2013
Yang membuat pernyataan,

I Gde Suryawan
NIM: 1120536411

TUMPEK WARIGA DALAM EKSPRESI KRIYA LOGAM

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2 Juli 2013

Oleh: I Gde Suryawan

ABSTRAK

Kehidupan manusia dewasa ini cenderung berorientasi pada materialistis, berpengaruh pada merosotnya nilai-nilai moral, dan berpengaruh negatif terhadap lingkungan alam, pada hal kita mempunyai nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyang. Tentang tata cara bagaimana menghargai dan memperlakukan alam (tumbuh-tumbuhan), ini terejewantahkan dalam kearifan lokal masyarakat Bali yakni *tumpek wariga*. Melalui *tumpek wariga* masyarakat Bali mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan telah diciptakannya tumbuh-tumbuhan untuk kesejahteraan manusia.

Tumpek Wariga Dalam Ekspresi Kriya Logam. Adalah sebuah konsep penciptaan karya seni kriya logam sebagai ungkapan ekspresi pribadi dalam melihat, merasakan disharmoni pada alam ini. Tumbuh-tumbuhan dijadikan inspirasi dan diolah dalam bentuk deformasi melalui kemampuan imajinatif, sehingga mewakili makna tertentu secara simbolik. Simbol-simbol yang dibangun menggunakan simbol ikonik dan non ikonik secara bersamaan menjadi satu-kesatuan (*unity*). Simbol ikonik hadir pada citra visual berbentuk daun, biji pohon, dan pohon. Simbol non ikonik hadir dengan warna menyimbolkan sesuatu.

Visualisasi karya seni kriya logam ini, diwujudkan kedalam bentuk karya tiga dimensional, relief dan instalatif. Menggunakan bahan *mixed media*, serta menggunakan teknik las dan cor. Sehingga menghasilkan karya kriya ekspresif yang mencerminkan identitas pribadi dan memiliki nilai kebaruan dalam menciptakan karya seni kriya.

Kata-kata Kunci: *tumpek wariga, ekspresi, seni kriya logam.*

TUMPEK WARIGA IN METAL CRAFT ARTWORK EXPRESSION

Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2 July 2013

By: I Gde Suryawan

ABSTRACT

Human lives nowadays have a tendency to be materialistic oriented. And it affect to the decline of moral values and the negative impact to the natural environment, whereas we have the noble values that have been inherited by the ancestors. About the procedures for how to appreciate and treat the nature (vegetation), it was describe in a Balinese local wisdom “*tumpek wariga*”. Through *tumpek wariga* Balinese people expressed their gratitude to the god that has created vegetation for human prosperity.

Tumpek Wariga in Metal Craft Artwork Expression is a metal craft artwork creation concept as a personal expression in seeing and feeling disharmony of this nature. Vegetation becomes inspiration and processed into deformation shape through imaginative capability, so it represented a certain symbolic meaning. Symbols that being constructed using iconic and non iconic symbol at the same time to be integrated. Iconic symbol appear by the shape of leaves, seeds and trees visual images. Non Iconic symbol shown by colors that symbolizing things.

This metal craft artwork visualization is being formed into three dimensional work, relief and installation. Using mix media materials as well as pouring and welding techniques. So those create an expressive craft artwork that reflects personal identity and novelty value in creating crafting artwork.

Keywords: *Tumpek Wariga, Expression, Metal Craft Artwork.*

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Pujisyukur senantiasa penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), atas seluruh limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan disertai pertanggungjawaban tertulis yang berjudul *Tumpek Wariga Dalam Ekspresi Kriya Logam*. Dapat terselesaikan dengan baik, tentunya berkat dukungan, dorongan, bantuan dan perhatian dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini saya mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya, sehingga karya Tugas Akhir ini dapat dipertanggungjawabkan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Studi/Minat Utama Penciptaan Seni Kriya Logam Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan ucapan terimakasih setinggi-tingginya, saya sampaikan kepada Dr. Timbul Raharjo, M. Hum, selaku pembimbing utama karya Tugas Akhir ini, yang tidak mengenal waktu untuk mencurahkan perhatian dan memberikan segala koreksi, nasehat, dan dorongan berkarya, sehingga karya yang dihasilkan memiliki kelebihan baik secara teknik maupun konsep.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST, M.Hum selaku asdir I Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Endang Mulyaningsih, SIP, M.Hum, selaku asdir II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku pengelola Doktor Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum, selaku pengelola Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni dan Pembimbing Akademik. Dr. Sunarto, M.Hum, selaku Penguji Ahli. Para dosen/staf pengajar Prodi Penciptaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama dalam proses studi. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA. PhD., Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA. PhD., Kholid, A.R. S.hut, M.M., Dr. Miftah Munir., Drs. Anusapati, MFA., Kris Budiman, M.Hum., Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., Yohana Ari Ratnaningtyas, SE, M.Si.

Kepada para dosen di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, terimakasih atas bimbingan, kritik dan sarannya. Kepada teman-teman Pascasarjana angkatan 2011 yang selalu memberikan masukan dan motivasi dalam pekerjaan, kepada seluruh staf Akademik dan Kemahasiswaan, juga karyawan di Perpustakaan ISI Yogyakarta terimakasih atas segala bantuannya.

Dengan tidak mengurangi rasa hormat pula, dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada, Drs. I Wayan Suardana, M.Sn., I Nyoman Suardana, S.Sn, M.Sn., I Wayan Seriyoga Parta, S.Sn, M.Sn., Ngurah Trimaruttama S.Sn, M.Sn., I Made Susanta Dwitanaya, S.Pd., yang banyak memberikan masukan, serta ide untuk mematangkan konsep dan karya saya.

Dengan ketulusan dan rasa *bhakti*, juga saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, adik, keluarga besar, yang tidak henti-hentinya

memberikan dukungan moral maupun material, selalu memanjatkan doa, sehingga saya tetap dalam keadaan sehat selama menempuh studi di Yogyakarta. Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih selalu memberikan penerangan jalan dan berkat kebahagiaan selamanya.

Om Santih, Santih, Santih Om



DAFTAR ISI

COVER LUAR.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Keaslian/Orisinalita.....	6
D. Tujuan.....	10
E. Manfaat.....	11
 II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	12
1. Sumber Tertulis.....	12
a. Tumpek Wariga.....	12
b. Ekspresi.....	18
2. Sumber Visual.....	19
B. Landasan Penciptaan.....	26
C. Konsep Perwujudan.....	28
D. Konsep Penyajian Karya/Pameran.....	33
 III. PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan.....	35
B. Tahap-Tahap Penciptaan.....	37
1. Eksplorasi.....	37
2. Perancangan.....	38
a. Sketsa Alternatif.....	39
b. Sketsa Pilihan.....	42
3. Perwujudan.....	47
a. Pemilihan Bahan.....	47
b. Penyiapan Alat.....	50
C. Teknik.....	54
D. Finalisasi/ <i>Finishing</i>	68

IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA

Ulasan Karya.....	70
PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-Saran.....	92
KEPUSTAKAAN	
A. Buku.....	93
B. Katalog/Majalah.....	95
C. Webtografi.....	95
GLOSSARY.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jean Couteau, “ <i>Once Upon a Chance</i> ”, 2008.....	7
Gambar 2. Jean Couteau, “ <i>Kacang Lupa Kulitnya</i> ”, 2008.....	9
Gambar 3. Uma Prakash, <i>The Way Home</i> , 2007.....	21
Gambar 4. Sriyoga Parta, <i>Sia-Sia</i> (After Chiril Anwar’s Poetry), 2009.....	22
Gambar 5. Jim Supangkat, <i>Jumping I</i> , 2008.....	24
Gambar 6. Kun Adnyana, <i>Untitled</i> , 2010.....	25
Gambar 7. Rain Rosidi, <i>Hikayat Ikonisitas</i> , 2006.....	26
Gambar 8. I Gde Suryawan, <i>Skema Metode Proses Penciptaan</i> , 2013.....	36
Gambar 9. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Alternatif 1</i> , 2013.....	39
Gambar 10. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Alternatif 2</i> , 2013.....	39
Gambar 11. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Alternatif 3</i> , 2013.....	40
Gambar 12. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Alternatif 4</i> , 2013.....	40
Gambar 13. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Alternatif 5</i> , 2013.....	41
Gambar 14. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Alternatif 6</i> , 2013.....	41
Gambar 15. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Pilihan 1</i> , 2013.....	42

Gambar 16. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Pilihan 2</i> , 2013.....	42
Gambar 17. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Pilihan 3</i> , 2013.....	43
Gambar 18. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Pilihan 4</i> , 2013.....	43
Gambar 19. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Pilihan 5</i> , 2013.....	44
Gambar 20. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Pilihan 6</i> , 2013.....	44
Gambar 21. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Pilihan 7</i> , 2013.....	45
Gambar 22. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Pilihan 8</i> , 2013.....	45
Gambar 23. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Pilihan 9</i> , 2013.....	46
Gambar 24. I Gde Suryawan, <i>Sketsa Pilihan 10</i> , 2013.....	46
Gambar 25. I Gde Suryawan, <i>Pelat Besi Bekas</i> , 2013.....	48
Gambar 26. I Gde Suryawan, <i>Kayu Jati</i> , 2013.....	49
Gambar 27. I Gde Suryawan, <i>Brander Las</i> , 2013.....	51
Gambar 28. I Gde Suryawan, <i>Pembuatan Pola Secara Langsung Diatas Pela Besi</i> , 2013.....	58
Gambar 29. I Gde Suryawan, <i>Proses Pembentukan Diatas Model</i> , 2013....	59
Gambar 30. I Gde Suryawan, <i>Model Dari Kayu Jati</i> , 2013.....	60
Gambar 31. I Gde Suryawan, <i>Tanah Untuk Membuat Cetakan</i> , 2013.....	61
Gambar 32. I Gde Suryawan, <i>Api Pada Tungku Menggunakan Bahan Bakar Solar</i> , 2013.....	64
Gambar 33. I Gde Suryawan, <i>Logam Aluminium Dimasukan Kedalam Rongga Cetakan</i> , 2013.....	66
Gambar 34. I Gde Suryawan, <i>Logam Aluminium Dikeluarkan Dari Cetakan</i> , 2013.....	67
Gambar 35. Ngurah Maruttama, <i>“Apalagi Yang Kita Wariskan Untuknya?”</i> , 2013.....	71
Gambar 36. Ngurah Maruttama, <i>“Yang Terhempas Waktu”</i> , 2013.....	74

Gambar 37. Ngurah Maruttama, “ <i>Puisi Musim Gugur</i> ”, 2013.....	77
Gambar 38. Ngurah Maruttama, “ <i>Mendambakan Harmoni</i> ”, 2013.....	79
Gambar 39. Ngurah Maruttama, “ <i>Ada Di Tangan Kita</i> ”, 2013.....	82
Gambar 40. Ngurah Maruttama, “ <i>Bibit Baru</i> ”, 2013.....	85
Gambar 41. Ngurah Maruttama, “ <i>Menanam Kebohongan</i> ”, 2013.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Poster Pameran Tugas Akhir

X Bener Pameran Tugas Akhir

Foto Display Karya

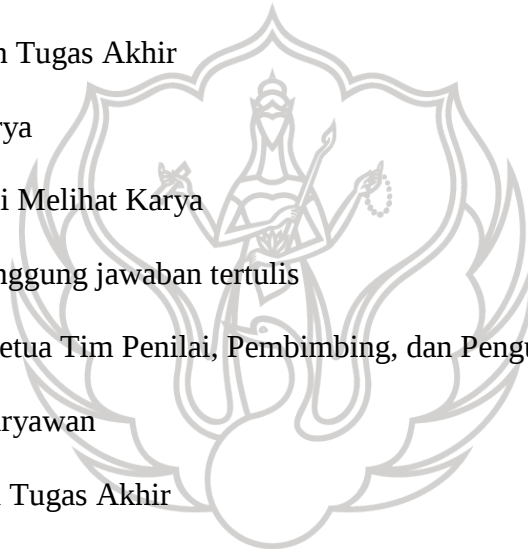
Foto Penguji Ahli Melihat Karya

Foto Ujian Pertanggung jawaban tertulis

Foto Bersama: Ketua Tim Penilai, Pembimbing, dan Penguji Ahli

Biodata I Gde Suryawan

Katalog Pameran Tugas Akhir



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seni adalah ungkapan perasaan yang mengendap bersumber dari pengalaman imaginasi sebagai respon melalui pengamatan, penjelajahan terhadap kehidupan masyarakat seperti: agama, budaya, adat istiadat dan alam lingkungan, kemudian melalui dorongan internal dan munculnya kegelisahan-kegelisahan yang merangsang endapan emosi untuk diekspresikan dan divisualisasikan melalui berbagai karya seni.

Dalam menciptakan karya seni, seniman tidak bisa lepas dari pengaruh, agama, adat istiadat, budaya dan alam lingkungan. Oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimananya. (Sumarjo, 2000: 233).

Begitu juga yang terjadi dengan saya, alam lingkungan sebagai inspirasi dalam berkarya. Saya dilahirkan di daerah pegunungan yang berhawa sejuk, air jernih, dan udara segar. Tumbuh-tumbuhan tumbuh subur, hamparan berbagai jenis pohon yang menghijau, petak-petak persawahan yang tertata rapi. Sebuah potret kehidupan di daerah pegunungan yang tenang penuh dengan kedamaian.

Dari kecil saya sangat dekat dengan tumbuh-tumbuhan, bahkan setiap hari “berinteraksi” denganya. Tumbuh-tumbuhan adalah bagian dari kehidupan saya, yang selalu menyejukan ketika musim panas, memberikan banyak manfaat bagi

keluarga dan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah sebagai sumber makanan dan penghasil oksigen.

Seiring perkembangan zaman, dan perubahan yang sangat radikal, manusia yang dulu senantiasa perhatian dengan alam, dan alam sebagai pusat peradaban (geosentris), kini terbalik beranggapan bahwa manusia sebagai penguasa dan pusat dari peradaban ini (antroposentris). Pergeseran paradigma ini yang menyebabkan manusia memiliki kekuasaan yang absolut atas alam, dipandang sebagai objek demi memenuhi kepentingan dan hasrat.

Rusaknya tatanan ekologis ini disebabkan oleh hilangnya rasa memiliki terhadap alam ini, alam dipandang sebagai sesuatu yang terpisah. Kehidupan manusia dewasa ini yang cenderung berorientasi pada materialistik sangat berpengaruh terhadap merosotnya nilai-nilai moral. Hal ini berpengaruh negatif terhadap lingkungan alam secara keseluruhan, munculnya ketidak harmonisan dalam memperlakukan alam secara berlebihan.

Kasus *illegal logging* atau pembalakan liar yang membabitnya menyebabkan hutan gundul yang pada akhirnya mengakibatkan bencana banjir dimusim hujan, kelangkaan air disaat musim kemarau, dan berbagai bencana lainnya. Mengakibatkan hutan tidak lagi memiliki kemampuan untuk menahan air hujan, sehingga air hujan langsung meluncur deras ke sungai hingga meluap.

Hutan pun tidak lagi memiliki cadangan air yang cukup saat musim kemarau tiba. Alam secara perlahan-lahan mengalami kehancuran, akibatnya alam yang semestinya menjadi sahabat manusia, malah justru sebaliknya menjadi

petaka bagi manusia. Ini yang terjadi sebagai akibat dari ulah dan perilaku buruk manusia terhadap lingkungan alam.

Kita sebagai manusia hendaknya menjaga dan melestarikan alam, agar terjadi sebuah siklus yang seimbang. Ini merupakan tugas dan kewajiban yang diemban manusia, maka hendaknya dimulai dari diri sendiri. Falsafah *tat twam asi* (aku adalah kamu) mengajarkan, bila manusia menyayangi tumbuh-tumbuhan, manusiapun akan “disayangi” oleh tumbuh-tumbuhan (alam). Manusia dan alam merupakan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Nilai luhur yang diajarkan dan diwarisi sampai saat ini, tentang tata bagaimana kita senantiasa menjaga, memelihara dan melestarikan ciptaan tuhan. “Pelestarian lingkungan secara *sekala* (nyata) adalah upaya nyata yang dilakukan masyarakat Bali untuk menjaga kelestarian lingkungan”. (Watra, 2010: 14). Misalnya pada lahan yang berada di daerah-daerah miring dibuatkan teras sering untuk menghindari terjadinya kelongsoran. Demikian juga pada lahan-lahan yang gundul diadakan reboisasi.

Pemanfaatan alam dalam hal ini tumbuh-tumbuhan hendaknya selalu menjaga keseimbangan, antara pengambilan dan pengembalian artinya, pemanfaatan tumbuh-tumbuhan harus mempertimbangkan bahwa segala yang diambil harus dikembalikan, bahkan pengembalianya dengan jumlah lebih banyak. Inilah esensi dari pelestarian dan pengembangan, salah satu contoh yang dilakukan masyarakat Bali ketika selesai menebang kayu, maka pada *tuwed* (pangkal kayu) yang telah ditebang ditancapkan sebatang ranting pohon yang telah ditebang sebagai *sawen* (penanda). *Sawen* secara implisit “memerintah”

pada penebang kayu dan siapapun juga, untuk menanam kembali minimal satu pohon baru sebagai pengganti pohon yang ditebang. Dengan selalu berusaha mengembalikan apa yang telah diambil maka kelestarian alam dapat dijaga.

Untuk menjaga keseimbangan alam dan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan, juga dalam menjaga keutuhannya, harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Aturan itu oleh masyarakat Bali dikenal sebagai *wariga*, yang dipahami sebagai hari baik untuk melakukan sesuatu dan hari yang tidak baik untuk melakukan sesuatu pula. Secara sederhana dikenal sebagai *padewasan*, atau semacam panduan (didalam bahas Bali lebih dikenal sebagai *ala ayuning dewasa*). Misalnya dianjurkan untuk menanam padi pada hari kamis (*waraspati*), dan tidak boleh menebang bambu pada hari minggu (*redite*). Sebuah pesan positif yang dikandung betapa teraturnya masyarakat agraris Bali dalam memelihara alam lingkungannya.

Pelestarian tumbuh-tumbuhan secara *niskala* fisik (tidak nyata), yang telah diwariskan turun-temurun hingga saat ini, tentang nilai-nilai kearifan adalah *tumpek wariga*. Secara umum *tumpek wariga* dipahami sebagai hari untuk memuja *Sang Hyang Sangkara*, yaitu manifestasi Tuhan sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan. Melalui upacara *tumpek wariga* ini masyarakat Bali mengekspresikan rasa syukur dan terimakasihnya kepada Tuhan atas telah diciptakannya tumbuh-tumbuhan untuk kesejahteraan manusia. Upacara yang digelar bukan semata-mata juga ditunjukan untuk tumbuh-tumbuhan yang ada di buana agung, tetapi juga ditunjukan untuk manusia itu sendiri. Manusia juga makan tumbuh-tumbuhan baik itu berupa sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian dan sebagainya. Tujuan dari upacara *tumpek wariga* ini juga adalah untuk

menselaraskan hubungan antara (*bhuana agung*) alam semesta yang diwakili tumbuh-tumbuhan dan (*bhuana alit*) manusia. (Udayana, 2009: 33).

Ide dasar penciptaan karya tugas akhir ini, terinspirasi dari melihat, mendengar, merasakan dan membaca berbagai gejala-gejala yang ada pada masyarakat dewasa ini, dalam mengeksploitasi tumbuh-tumbuhan secara berlebihan sehingga berdampak pada terjadinya disharmoni pada alam. Gejala-gejala diatas dipandang sangat tepat menginspirasi saya untuk mengangkat tema *tumpek wariga* sebagai wujud terhadap pelestarian tumbuh-tumbuhan. Sangat menarik untuk divisualisasikan ke dalam karya seni kriya logam, diwujudkan ke dalam bentuk karya tiga dimensional dan relief serta menggunakan teknik las dan cor.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Setiap penciptaan suatu karya seni menghadirkan permasalahan yang menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan. Adapun permasalahan dalam tugas akhir ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep dari nilai-nilai *tumpek wariga* dalam pelestarian tumbuh-tumbuhan, sebagai ide dasar penciptaan karya seni kriya logam.
2. Bagaimana memvisualisasikan *tumpek wariga* dalam penciptaan seni kriya logam.

C. Keaslian/Orisinalitas

Penciptaan sebuah karya seni yang orisinal, tentunya merupakan tanggung jawab moral dari seorang seniman dalam mengembangkan kreativitas berkeseniannya. Hal ini dapat dicapai melalui pengolahan estetik dengan teknik, pilihan visual yang menarik dan beragam, sehingga melahirkan suatu karya yang baru dan mempunyai nilai yang orisinal. Seperti yang di ungkap oleh Sumartono “bahwa karya seni yang orisinal adalah karya seni dengan proses kreatif yang melibatkan perenungan mendalam untuk menghindari peniruan secara membabi buta”. (Sumartono, 1992: 2).

Sebuah karya seni dinyatakan orisinal, jika secara ide, konsep, bentuk, dan teknik yang digunakan mempunyai nilai kebaruan. Sehubungan dengan hal ini Nooryan. (2008: 21) menyatakan bahwa:

“...pribadi manusia yang terbentuk kokoh dan kuat, dan dibina oleh unsur internal dan eksternal, atau unsur subyektif dan obyektif, maka para seniman yang bermutu akan menghasilkan karya-karya yang mempunyai ciri khas dengan simbol-simbol pribadi kesenirupaan.

Orisinalitas dalam penciptaan karya seni kriya logam ini, terinspirasi dari *tumpek wariga* adalah sebuah upacara pelestarian tumbuh-tumbuhan, diwujudkan dalam bentuk karya seni kriya ekspresi. Proses penciptaan karya saya mengacu dengan memperkaya sumber-sumber referensi, buku, katalog, majalah dan *download* internet. Sebagai komparasi karya, dan kedekatan inspirasi penciptaan saya ditarik dengan beberapa hasil karya seorang seniman dari Bali, yang menggunakan pelat aluminium dan pelat besi sebagai bahan penciptaan karyanya. I Wayan Sujana yang akrab dipanggil Suklu (yang merupakan singkatan Sujana dari Kelungkung), adalah seniman kelahiran Klungkung Bali, 6

Februari 1967 ini, secara intens berkarya seni rupa kontemporer. Suklu merupakan seniman yang tidak puas hanya bereksplorasi dengan satu medium tertentu, ia kerap membuat instalasi dari bambu, *performance art* dan tentunya lukisan sebagai pijakan awal proses berkarya sebagai seorang seniman. Karya-karya Suklu menyoal kritikan terhadap berbagai persoalan modernisasi yang merambah Bali.



Gambar 1. “Once Upon a Chance”, Karya: I Wayan Sujana (Suklu)
Media: Pelat Aluminium. 150cm x 100cm
(Sumber: Katalog Pameran *Reading Objects Suklu*, 2008)

Karya yang berjudul “Once Upon a Chance” berbicara tentang fenomena kehancuran ekologi, ia menampilkan daun raksasa yang dirancang dan dirakit dari lempengan logam. Daun raksasa yang menyerupai *kayonan* dalam pagelaran wayang kulit tampak mengalami pembusukan dan mengering, sehingga urat dan seratnya terlihat begitu mengesankan. Karya ini merupakan kritik Suklu terhadap berbagai bentuk kerusakan ekologi akibat dampak buruk modernisasi.

Dalam pameran tunggal Suklu yang dilaksanakan di *Gaya Fusion Art Space* kurator Jean Couteau. (2008: 8) menyatakan bahwa:

Mencuatnya sikap prihatin dan protes terhadap segala sesuatu yang terjadi di depan matanya: yakni pengerusakan lingkungan sawah dan pantai yang terjadi di desa kelahirannya. Patut diketahui, sebuah jalan besar telah dibangun tepat di depan rumah di mana dia menjalani masa kanak-kanaknya dalam suatu lingkup masyarakat agraris yang kental. Dengan demikian, jalan raya itu telah memisahkannya dari pantai. Pembangunan marak ini, disertai pula rentetan peristiwa tak terduga berupa arus lalu lintas yang tidak putus, kecelakaan, serta merobaknya perumahan yang serba semrawut. Pendeknya, terjadi suatu pembongkaran secara total atas nilai dan tata kelola masyarakat lokal.

Menanggapi tercemarnya alam kanak-kanak, dan terutama kerusakan lingkungan hijau disekitarnya, suklu menciptakan daun-daun tiruan dari besi yang seakan melambangkan pengharapan akan kekalahan. Sebuah ironi terhadap diri sekaligus sebagai bentuk protes yang mewakili mereka yang tersisih, terhimpit oleh pembangunan yang tidak terkendali diambang batas kewajaran.



Gambar 2. “Kacang lupa Kulitnya”, Karya: I Wayan Sujana (Suklu)
Media: Pelat Besi, Fiber. Variable Dimension
(Sumber: Katalog Pameran *Reading Objects Suklu*, 2008)

Melalui seni instalasinya Suklu, yang menggunakan pribahasa “kacang lupa kulitnya” Suklu merancang dan memajang sedemikian rupa sejumlah kacang-kacang ukuran raksasa yang dibuat dari pelat besi dan fiber. Beberapa kulit kacang dibuat terbuka dan isinya terlontar menjauh dari kulitnya. Sedangkan isi kacang yang lain nampak masih nyaman dalam kulitnya yang terbuka, seakan enggan meninggalkan kenyamanan itu. Namun di sisi lain beberapa kulit kacang yang kusam nampak kosong melompong dan merana telah ditinggalkan isinya.

Penggunaan metafora “kacang lupa kulitnya” sungguh sangat mengena di tengah kondisi paradoks sekarang ini. Kacang merupakan salah satu hasil pertanian dan merupakan bagian dari kebudayaan agraris. Suklu ingin mengatakan betapa pun gigihnya orang mengejar laju modernisasi, hendaknya jangan

melupakan tradisi yang melahirkan dan membesarkannya. Sebab tanpa tradisi tidak akan ada yang namanya modernisasi.

Suklu sangat menginspirasi saya dalam proses penciptaan tugas akhir ini, tentu saja tidak akan sepenuhnya memakai karya suklu sebagai acuan. Saya tetap memiliki sisi orisinalitas sebagai identitas pribadi. Hal ini terlihat dari aspek konsep dan teknik yakni, walaupun sama-sama memakai teknik las tetapi secara jelas dapat terlihat perbedaannya. Jika Suklu sengaja menghilangkan jejak-jejak las, artinya dibuat halus namun penulis sengaja mengekspose efek-efek dari jejak-jejak las yang timbul dan tidak terduga pada saat proses pengelasan. Efek yang ditimbulkan menghasilkan nilai yang sangat artistik dan memperkuat *content* dari karya yang diciptakan.

D. Tujuan

Terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam karya penciptaan ini antara lain:

1. Menciptakan sebuah karya seni kriya logam ekspresi yang kreatif dan inovatif dengan tema *tumpek wariga*.
2. Menciptakan karya seni kriya logam ekspresif yang berkarakter, merupakan cerminan identitas pribadi.
3. Menciptakan karya seni kriya logam yang mengedepankan konsep-konsep penciptaan yang lebih mendalam dan mampu menciptakan teknik dan material yang lebih bervariasi.

E. Manfaat

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai dalam karya seni kriya logam ini adalah:

1. Untuk saya, penciptaan seni kriya ini bermanfaat sebagai bentuk penyadaran, sehingga lebih cermat dan bijaksana, menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan, selain itu penciptaan ini diharapkan mampu memberi alternatif baru dalam berkarya seni, serta dapat melatih dan memunculkan peluang, gagasan baru dalam mengembangkan dinamika/iklim seni rupa.
2. Untuk masyarakat umum, lewat karya ini bisa tersampaikan sebuah pesan kritis, dan perenungan. Tidak hanya dikalangan penikmat dan pencinta seni saja, namun masyarakat luas yakni bagaimana cara menghargai dan memelihara tumbuh-tumbuhan.
3. Untuk dunia ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu seni rupa, penciptaan seni kriya dengan teknik las dan cor, bermanfaat sebagai salah satu referensi visual, dimana terdapat sebuah penggabungan media tertentu, sehingga menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan karya seni.